

PAPARAN EKONOMI DIGITAL & KEUANGAN

Disrupsi Fintech

Lima Transformasi Tak Terbendung di Industri Jasa Keuangan

Kebangkitan fintech, hype vs. realitas, dan apa yang dipertaruhkan bagi bank petahana maupun pemain baru.

Disusun oleh:

Prof. Dr. H. Ahmad Subagyo, S.E., M.M.

Diterjemahkan & disarikan dari materi CHFP – American Academy of Project Management (2016)

Agenda

01

Kebangkitan Fintech

Ledakan investasi dan perhatian global terhadap teknologi keuangan.

02

Hype vs. Realitas

Kekhawatiran gelembung versus fakta di lapangan.

03

Lima Transformasi Tak Terbendung

Perubahan mendasar yang sedang berlangsung di jasa keuangan.

04

Apa yang Dipertaruhkan?

Risiko dan peluang bagi petahana dan pemain baru.

Fintech Mencapai Titik Didih

US\$ 49,7 miliar

total investasi fintech global dalam 5 tahun terakhir

+1.300%

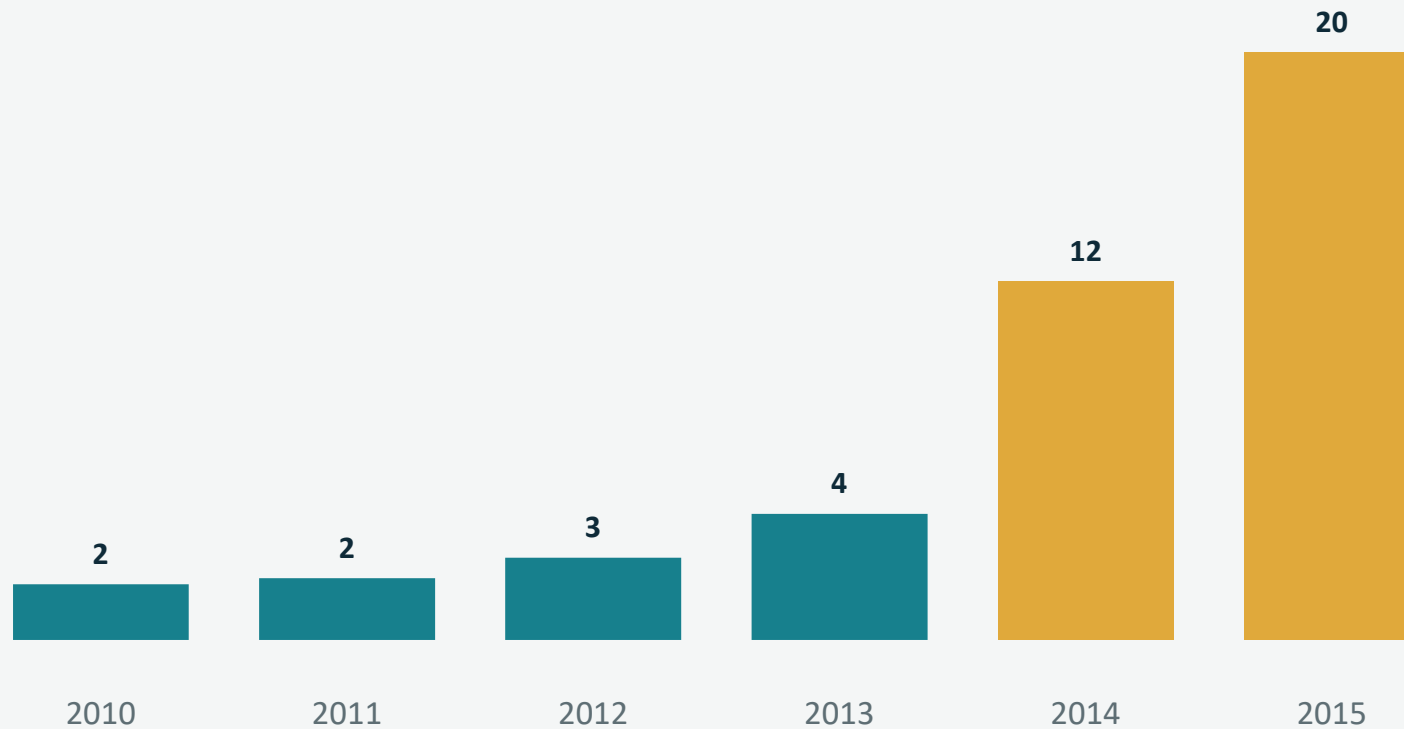
lonjakan pencarian kata “fintech” di Google dalam setahun

Fintech = istilah umum bagi teknologi disruptif yang mengubah industri jasa keuangan.

Modal masuk deras dan minat publik melonjak — sinyal bahwa transformasi keuangan digital bukan lagi wacana, melainkan realitas yang sedang berjalan.

Sumber: William Garrity Associates, Google (2016)

Pembiayaan Fintech Global Meroket



≈ 10X

lipat pertumbuhan pembiayaan fintech global — dari US\$ 1,9 miliar (2010) menjadi US\$ 20 miliar (2015).

Sumber: BI Intelligence berdasarkan data CB Insights, Accenture, KPMG (2015)

Kekhawatiran vs. Kenyataan

KEKHAWATIRAN (HYPE)

- Gelembung yang segera pecah
- Sekadar jargon yang berlebihan
- Bank terlalu mengakar untuk didisrupsi
- Valuasi tak wajar (mis. Powa: valuasi US\$1 miliar, pendapatan hanya US\$13,8 juta — rugi bersih US\$16,7 juta)

REALITAS

- Infrastruktur bank sangat besar namun tidak efisien (20 bank besar AS: hampir US\$10 triliun aset)
- Sistem lama menyulitkan pembaruan — seperti kereta bawah tanah tua yang sulit dimodernisasi
- Pengalaman nasabah usang; konsumen kini menuntut layanan mobile, personal, fleksibel, dan mudah diakses

Sumber: Bloomberg, Business Insider, US Federal Reserve (2016)

Lima Transformasi Tak Terbendung

1

Disintermediasi Bank

Startup fintech menyisip di antara bank dan nasabahnya.

2

Robo-Advisor

Penasihat kekayaan manusia digantikan otomasi investasi.

3

Asuransi Tanpa Agen

Distribusi polis langsung via mobile, memangkas agen.

4

POS Bergerak (Mobile)

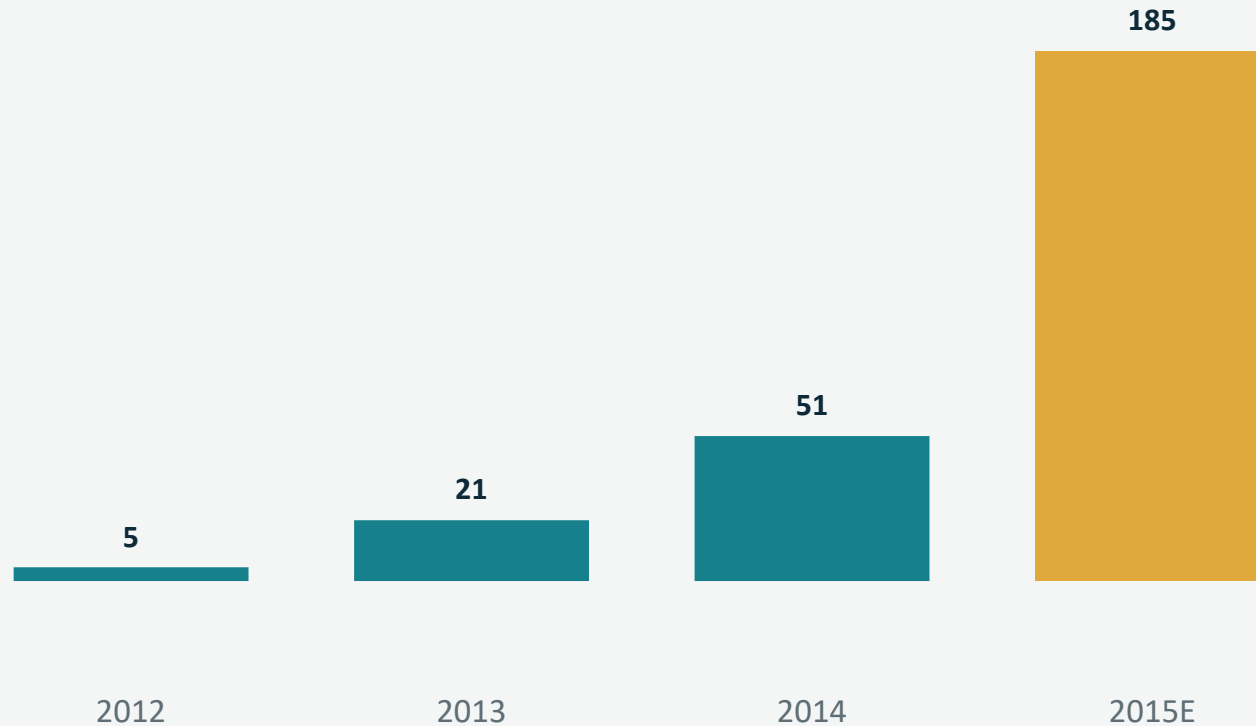
Teknologi pembayaran berpindah ke perangkat bergerak.

5

Blockchain

Menyederhanakan proses & verifikasi lintas lembaga keuangan.

Startup Menyisip Antara Bank & Nasabah



Marketplace lending (P2P) di Tiongkok, AS, & Eropa

Sumber: Cambridge University, Ernst & Young, BI Intelligence (2015)

Nasabah jarang ke cabang

38% responden tidak pernah mengunjungi cabang fisik bank.

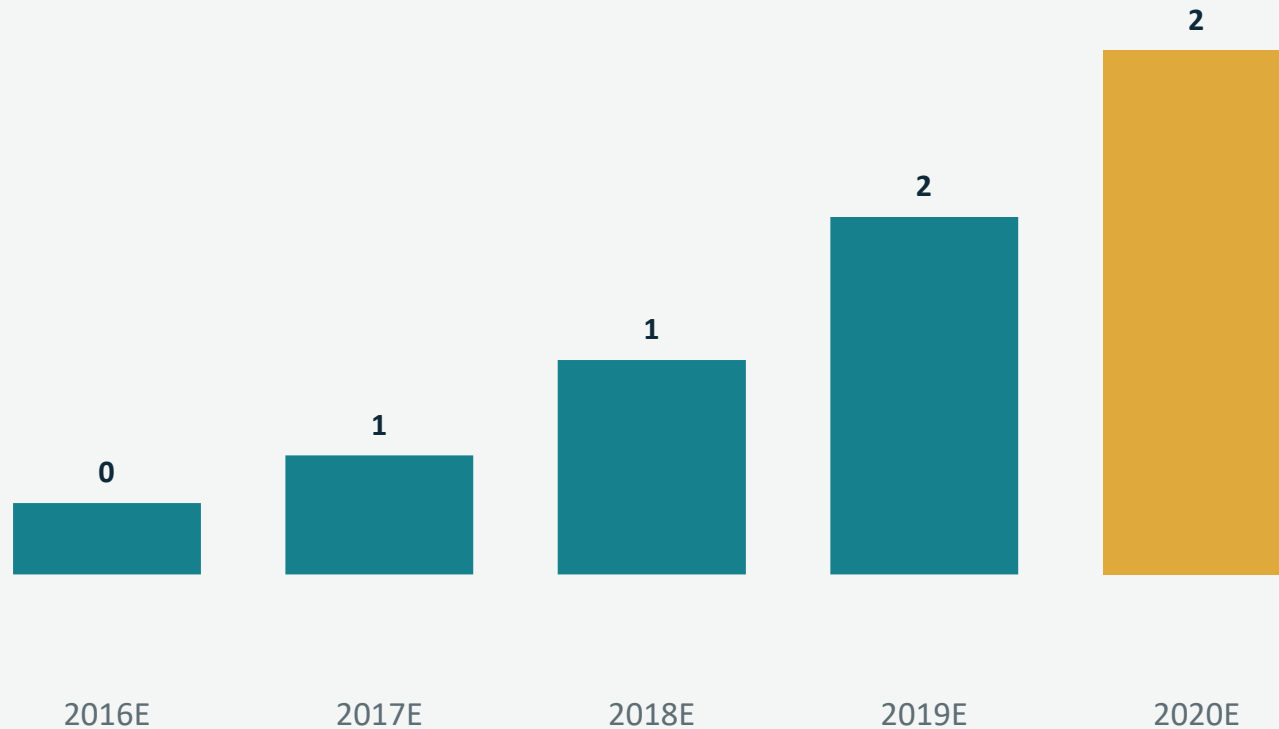
Bank tersingkir

Platform P2P & agregator data menguasai relasi nasabah.

Respons petahana

Bank berinovasi/bermitra — mis. Goldman Sachs & JPMorgan×OnDeck.

Otomasi Menggantikan Penasihat Manusia



Estimasi aset kelolaan robo-advisor AS (US\$ triliun)

Sumber: A.T. Kearney; The Wall Street Journal; Allianz (2015–2016)

Mengapa unggul?

Biaya & minimum lebih rendah, personal, tanpa dana menganggur, imbal hasil tetap solid tanpa broker.

Penyangga petahana

Pemain lama jauh lebih besar (Vanguard ≈US\$3.000 miliar) dan telah meniru model robo dengan sukses. Generasi tua tetap ingin penasihat tatap muka.

Dari Berbasis Penjualan ke Berbasis Informasi

US\$ 25 M

komisi agen/tahun yang dibayar
konsumen AS

37.500

agensi asuransi di AS — distribusi mahal &
lambat

~35%

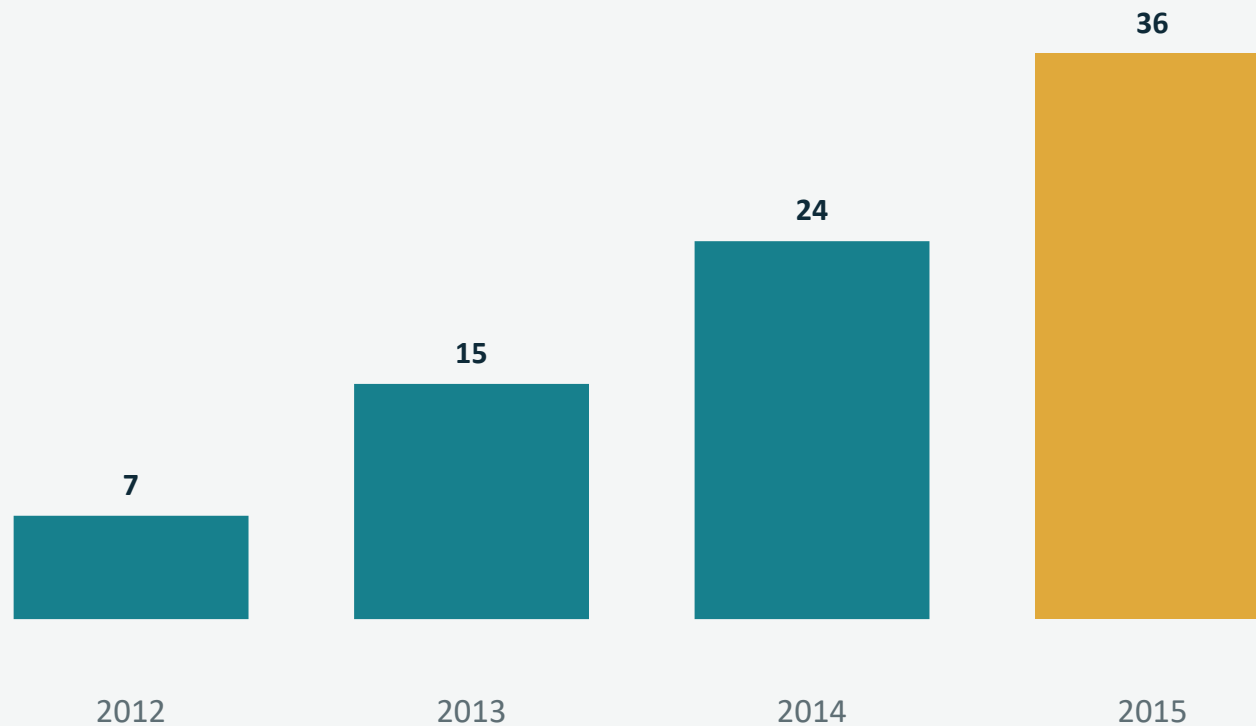
premi habis untuk biaya, komisi & laba
(≈US\$364 M)

Arah perubahan

Asuransi akan terkomoditisasi dan didistribusikan daring. Memangkas agen penjualan membuat proses lebih efisien, menciptakan penghematan biaya bagi perusahaan yang diteruskan kepada konsumen. Modal ventura pun mulai deras masuk ke insurtech.

Sumber: Core Innovation Capital, World Economic Forum, CB Insights (2016)

Teknologi Pembayaran Berpindah ke Mobile



Volume pembayaran kotor Square (US\$ miliar)

Sumber: Laporan perusahaan Square; BI Intelligence Payments Ecosystem (2016)

Kunci daya tarik

- Perangkat pembaca (reader) mudah diperoleh daring maupun ritel
- Marketplace aplikasi membantu pedagang memperbaiki operasi
- Alat mudah dipakai & mudah diskalakan bagi UMKM/pedagang

Menyederhanakan Proses Antar-Lembaga

US\$ 15–20 miliar

potensi penghematan tahunan bagi bank pada 2022 (pembayaran, perdagangan sekuritas, kepatuhan).

40+ bank

sudah menguji aplikasi blockchain bersama konsorsium R3 CEV.

Cara kerja & dampak

Transaksi keuangan melibatkan banyak langkah dan titik verifikasi. Blockchain memakai jaringan global untuk memverifikasi transaksi: transaksi dibundel menjadi blok, diverifikasi lewat kriptografi, lalu ditambahkan dan didistribusikan ke seluruh jaringan. Bank memperoleh manfaat terbesar; lembaga yang hanya berfungsi sebagai perantara berisiko tersingkir.

Sumber: Santander, Barclays, Business Insider (2016)

Ancaman bagi Petahana



Respons petahana: 32% menjalin kemitraan dengan fintech, 25% belum berurusan, sisanya mengakuisisi, membentuk anak usaha, atau mendirikan dana ventura.

Sumber: PwC Global FinTech Survey 2016

Disrupsi Datang dalam Dua Gelombang

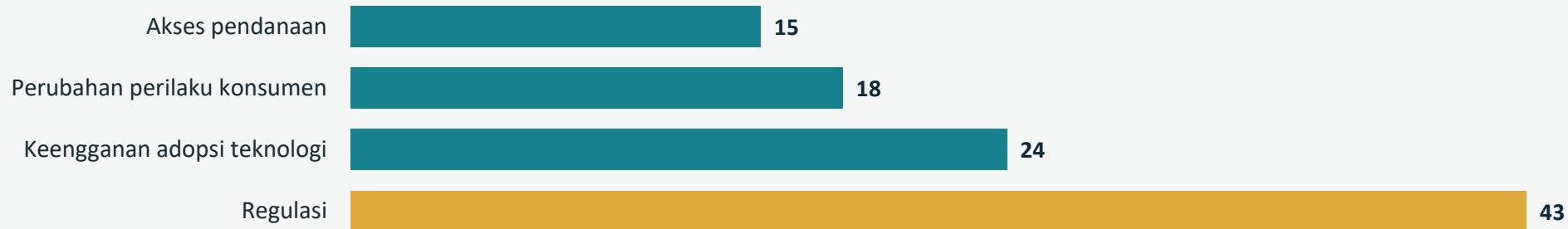
Gelombang 1

**Perbankan, pembayaran,
pinjaman**

Gelombang 2

Manajemen kekayaan, asuransi

Tantangan terbesar bagi industri fintech (% responden)



Sumber: Silicon Valley Bank; BI Intelligence (2016)

Kesimpulan

1

Fintech adalah realitas, bukan gelembung

Ledakan investasi dan minat global menandai transformasi yang sedang berjalan, bukan sekadar tren sesaat.

2

Lima transformasi telah berlangsung

Disintermediasi bank, robo-advisor, asuransi tanpa agen, POS mobile, dan blockchain saling menguatkan.

3

Petahana terancam sekaligus diuntungkan

Tekanan margin & pangsa pasar mendorong bank berinovasi, bermitra, atau mengakuisisi startup fintech.

4

Kolaborasi adalah kunci

Startup unggul dalam pengalaman nasabah; petahana unggul dalam skala & kepatuhan. Regulasi tetap tantangan utama.

TERIMA KASIH

“Fintech bukan ancaman untuk dihindari, melainkan arah yang harus disikapi dengan inovasi dan kolaborasi.”

Prof. Dr. H. Ahmad Subagyo, S.E., M.M.

Sumber: BI Intelligence, PwC Global FinTech Survey, CB Insights, A.T. Kearney (2016)